

**SKRIPSI
ESTETIKA TARI SRIMPY RANGGA JANUR
PADA MASA SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO VIII
DI KRATON YOGYAKARTA**



Oleh :

Rahma Indrasari
1611606011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

**SKRIPSI
ESTETIKA TARI SRIMPI RANGGA JANUR
PADA MASA SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO VIII
DI KRATON YOGYAKARTA**



Oleh :

Rahma Indrasari
1611606011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 16 Juli 2020

Ketua/ Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum

NIP. 196201091987032001/NIDN. 0009016207

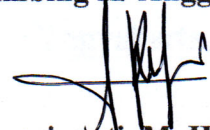
Pembimbing I/ Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum

NIP. 195709091980121001/NIDN. 0009095701

Pembimbing II/ Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum

NIP. 196201091987032001/ NIDN. 0009016207

Penguji Ahli



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum

NIP. 195603081979031001/NIDN. 0008035603

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M. Sn

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

(Rahma Indrasari)

KATA PENGANTAR

Keberhasilan dalam hidup tidak akan pernah lepas dari kekuasaan Allah SWT yang telah menggariskan sesuatu dalam kehidupan manusia. Rasa syukur Alhamdulillah senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT serta shalawat dan salam yang dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Atas berkah-Nya penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya tulis yang berjudul: Estetika Tari Srimpi Rangka Janur Pada Masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII di Kraton Yogyakarta. Penulisan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban selama menempuh studi program sarjana di Institut Seni Inonesia Yogyakarta. Penulisan ini juga sebagai syarat dalam menempuh ujian tugas akhir pada program studi S-1 pengkajian tari pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Keberhasilan dalam tulisan ini tentunya juga atas bantuan dan keterlibatan dari berbagai pihak yang sangat berkesan bagi penulis. Dorongan spiritual berbagai pihak dan *support* yang diberikan sangat membantu bagi kelancaran penulisan ini. Selanjutnya ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Siswadi, M. Sn yang menyetujui skripsi ini.
2. Dra. Supriyanti, M. Hum selaku ketua penguji, beserta Sekretaris Jurusan Tari Dindin Heriyadi, S. Sn, M. Sn yang telah membantu dalam segala proses kelancaran administrasi untuk menempuh tugas akhir.

3. Dra. Sri Hastuti, M. Hum selaku dosen wali dan Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T, M. Hum selaku pembimbing, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, waktu, dan masukan-masukan yang sangat berharga yang diberikan kepada penulis.
4. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M. Hum sebagai penguji ahli.
5. Almarhumah Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T, SU yang selalu menasehati, menyemangati, dan mendorong untuk selalu belajar. Hingga saat ini ibu adalah salah satu penyemangat dalam menghargai waktu untuk selalu belajar. Penulis sangat bangga pernah dipertemukan dan dibimbing, serta selalu mengingat semua pesan-pesan ibu.
6. Bapak, Ibu kalian luar biasa. Apapun yang kalian lakukan untuk anak-anak tidak bisa diucapkan dengan kata-kata, dan hanya bisa bilang “aku bangga berada diantara kalian”. Mbak Yanti, Mas Tyan, Mbak Nana, dan adikku Ega terimakasih kalian selalu menghibur, dan memberi dorongan untuk maju.
7. Kawedanan Hageng Panitrapura Kraton Yogyakarta yang telah memberi ijin untuk penelitian.
8. Dra. MG. Sugiyarti dan Drs. Trustho selaku narasumber Tari Srimpi Rangga Janur yang telah memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dan membantu dalam penulisan ini.
9. Ibu Th. Suharti (KRT. Pujaningsih), Ibu Inul Angela Retno selaku narasumber yang sudah memberikan banyak informasi berkaitan dengan tari putri gaya Yogyakarta.

10. Rama Yamto (KRT. Purwodiningrat) selaku narasumber yang memberikan informasi berkaitan dengan gendhing-gendhing gaya Yogyakarta.
11. Dr. Tjandrasih Adji, M. Hum yang telah memberikan informasi tentang sejarah tari dan membantu saat kesulitan membaca manuskrip.
12. Mas Bayu Papang yang selalu membantu memberikan informasi seputar gendhing gaya Yogyakarta dan filosofinya.
13. Drs. Sarjiwo, M. Pd yang selalu mensupport ketika sedang *down*, selalu mendorong untuk belajar, selalu sabar dan selalu membimbing untuk menjadi yang lebih baik, terimakasih dan bangga telah menjadi bagian dalam 5tahun ini.
14. KRT. Widyo Winoto yang memberi banyak informasi tentang filosofi tentang Kraton Yogyakarta. Mbak Erwita yang memberikan informasi tentang katalog manuskrip.
15. Keponakanku Iin Salindri yang membantu membaca manuskrip dan ikut wira-wiri.
16. Sahabatku sejak SMP Arianingsih, Agus Surohman, dan Agustri Aji, terimakasih kalian selalu menghibur dan apapun yang terjadi kalian selalu memberi semangat.
17. Bening Krisnasari, Annissa Prahastiwi, Nilam Ayu, Awanda Buana, Lasmi Gita terimakasih juga kalian selalu memberi semangat, kalian selalu menghibur.

18. Devi Apriyani, Erza Stevinabela, Rizky Fitri, dan Nastiti Wayan yang merupakan sahabat saat kuliah di Akademi Akuntansi YKPN angkatan 2014, trimakasih juga kalian selalu menjadi sahabat yang selalu mendukung.
19. Mas Ardi Saptomo yang sudah membantu mencarikan referensi yang ada di perpustakaan Dinas Kebudayaan DIY.
20. Teman-teman satu angkatan 2016, yang saling memotivasi dan trimakasih atas kebersamaanya selama ini.
21. Teman-teman sejawat Tugas Akhir 219/2020 yang senasib seperjuangan dalam menyelesaikan Skripsi.

Serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Mohon maaf apabila ada kesalahan, ucapan, serta tingkah laku yang kurang berkenan.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang di dunia ini yang sempurna begitu juga tulisan ini. Segala bentuk kritik, saran, yang bersifat membangun diharapkan untuk keberhasilan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan membantu pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang tari Srimpi Ranga Janur.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Rahma Indrasari

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
RINGKASAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Pendekatan	8
G. Metode Penelitian	9
H. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	10
1. Pengamatan (Observasi)	10
2. Wawancara	10
3. Studi Dokumen	10
I. Sistematika Laporan Penulisan	11
BAB II. LATAR BELAKANG HISTORIS DAN LATAR BELAKANG REKONSTRUKSI TARI SRIMPI RANGGA JANUR	12
A. Latar Belakang Historis	12
B. Latar Belakang Rekonstruksi	18
BAB III. ESTETIKA TARI SRIMPI RANGGA JANUR PADA MASA SRI SULTAN AHMENGKU BUWONO VIII DI KRATON YOGYAKARTA HADININGRAT	23
A. Bentuk Penyajian Srimpi Rangga Janur	23
B. Estetika Tari Srimpi Rangga Janur	46
C. Pandangan Pelaku Terhadap Tari Srimpi Rangga Janur	79

BAB IV	81
KESIMPULAN.....	81
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	82
A. Manuskrip	83
B. Sumber Tertulis	82
C. Sumber Lisan	85
D. Webtografi.....	86
E. Videografi	86
LAMPIRAN.....	86

RINGKASAN
ESTETIKA TARI SRIMPI RANGGA JANUR
PADA MASA SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO VIII
DI KRATON YOGYAKARTA

Oleh: Rahma Indrasari
NIM: 1611606011

Srimpi atau Serimpi merupakan suatu komposisi tari putri gaya Yogyakarta yang pada umumnya didukung oleh empat orang penari. Srimpi Rangga Janur merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang terdapat pada Manuskrip mulai masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, mengungkap, dan mendeskripsikan estetika tari Srimpi Rangga Janur pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika tari Srimpi Rangga Janur dapat diketahui melalui: *unity* (keutuhan) jika dikaitkan dengan konsep Jawa tentang *sêlirang sêtangkêp* dan *loro-loroning atunggal*. *Variety* (variasi) dapat disejajarkan dengan *wilêd* dalam Hasta Sawanda. *Repetisi* (pengulangan) dapat diketahui dari perhitungan beberapa motif yang sering diulang. *Contrast* (kontras) dapat diketahui dari motif gerak yang berlawanan. *Transtition* (transisi) dapat disejajarkan dengan *pancad* dalam Hasta Sawanda. *Sequence* (urutan) dapat diketahui dari struktur koreografi dan struktur iringan serta dapat diejajarkan dengan konsep *mandhêg milir*. *Climax* (klimaks) dapat diketahui dari struktur koreografi dan struktur *gendhing*. *Proportion* (proporsi) dapat diketahui dari besar kecilnya kuantitas antara gerak, tempat pertunjukan dan penari. *Balance* (keseimbangan) dapat dikaitkan dengan konsep Jawa tentang *sangkan paraning dumadi* (*mulih mula mulanira*). *Harmony* (selaras) dapat diketahui dari keselarasan dari *gendhing pengiring* dengan gerak-gerak yang lembut, runtut, *patut, luruh – jêtmika*, dengan tata krama, teratur, terkendali, *mbanyu mili*, serta tempo yang *ajêg*.

Keyword: Srimpi, Rangga Janur, Estetika.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian di KHP. Kridha Mardawa.....	87
Lampiran 2. Foto manuskrip.....	88
Lampiran 3. Foto pementasan Srimpi Rangga Janur	92
Lampiran 4. Foto tempat pertunjukan.....	95
Lampiran 5. Foto proses membaca manuskrip	97
Lampiran 6. Naskah Tari Srimpi Rangga Janur yang sudah ditransliterasi oleh B.R.Ay Yudonegoro.....	98
Lampiran 7. Notasi iringan tari Srimpi Rangga Janur	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari klasik gaya Yogyakarta yang saat ini dapat dipelajari oleh masyarakat di luar tembok istana merupakan upaya G.P.H Tejokusumo dan G.B.P.H Suryodiningrat seijin Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Kedua pangeran tersebut mendirikan perkumpulan kesenian Kridha Beksa Wirama Yogyakarta sehingga tari istana dapat dipelajari di luar tembok istana. Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bertahta pada tahun 1755 – 1792. Sri Sultan Hamengku Buwono I juga yang mengawali pementasan wayang wong secara masal dengan mengambil lakon Gondowardojo. Suasana perang yang telah berkecamuk selama 9 tahun dialihkan ke suasana seni. Seluruh bidang kesenian mendapat perhatian Sri Sultan dan dikembangkan sejauh mungkin terutama di bidang seni tari. Dalam perkembangannya terjadi penyempurnaan dan penambahan ragam tari. Hal ini dapat dilihat dari ragam tari untuk tari tunggal, beksan, pethilan, dan wayang wong.¹

Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan salah satu kesenian istana yang terikat oleh standarisasi atau aturan-aturan baku. Karena terdapat prinsip dan batasan-batasan formal. Adapun *pathokan-pathokan* tari klasik gaya Yogyakarta ialah sikap dan gerak badan, sikap dan pandangan mata, gerak leher atau *pacak gulu*, gerak tangan, serta sikap dan gerak dari kaki. Aturan baku, prinsip, dan batasan-batasan

¹ Fred. Wibowo. (Editor). 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta. Dewan Kesenian Provinsi DIY, p. 30

tersebut harus ditaati oleh seorang penari baik putra maupun putri untuk mencapai tingkat kepenarian yang optimal.

Salah satu tari istana di Kraton Yogyakarta ialah tari Srimpi. Srimpi atau Serimpi merupakan suatu komposisi tari putri gaya Yogyakarta yang pada umumnya didukung oleh empat orang penari. Akan tetapi, dalam Srimpi tertentu didukung oleh lima orang penari, yaitu Srimpi Renggawati karya pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V di Yogyakarta. Selain itu terdapat istilah Serimpi *Lajuran* yang merupakan istilah lain dari Bedhaya sebagaimana disebutkan bahwa:

Bedhaya sering disebut dengan istilah *Sêrimpi Lajuran*. Konsep *sêrimpi* dan *lajur* semacam ini seiring dengan konsep budaya Jawa berbunyi *curiga manjing warangka* yaitu keris yang masuk didalam sarungnya. Dikatakan demikian karena empat penari yang diluar *lajur* yang disebut *sêrimpi* adalah wadahnya, sedangkan lajur yang merupakan penari yang ditengah adalah isinya, sehingga disebut serimpi lajuran. Dengan demikian konsep *Serimpi Lajuran* atau *curiga manjing warangka* merupakan *loro-loroning atunggal*, atau satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Di samping itu kemungkinan mengandung makna kesuburan, seperti halnya kesetaraan *lingga* dan *yoni*.²

Pada sisi lain Srimpi Lajuran atau Bedhaya dengan jumlah pendukung sembilan merupakan simbol angka terbesar, yang berkaitan dengan konsep *babahan hawa sanga*, yaitu sembilan lubang hawa nafsu yaitu dua mata, dua telinga, dua hidung, mulut, alat kelamin, dan dubur. Siapa yang bisa mengendalikannya akan bisa mengatur hidupnya dengan baik. Adapun Srimpi dengan jumlah empat melambangkan *kéblat papat* atau empat arah mata angin. Titik kardinal adalah ibu mata angin yang menjadi pusat dari empat pokok yaitu utara, selatan, barat, timur. Titik kardinal merupakan titik pijak seseorang bisa menentukan arah mata angin.

² Dinas Kebudayaan DIY. 2009. *Ensiklopedi Kraton Yogyakarta*, p. 315

Srimpi dan Bedhaya merupakan sebuah *genre* yang sangat khas. Kekhasan atau ciri khas yang ada yaitu Bedhaya merupakan sebuah dramatari yang bersifat simbolis. Hal tersebut disebabkan tokoh-tokoh yang ada di dalam Bedhaya tidak dimunculkan dalam peran yang realis. Demikian pula Srimpi di dalam penyajiannya tokoh-tokoh yang ada di dalamnya bersifat simbolis dengan tata rias dan busana yang sama. Namun demikian tata rias dan busana Srimpi Muncar yang menceritakan Dewi Kelaswara bertanding dengan Retna Adaninggar terbagi dalam dua kelompok. Satu kelompok berpakaian putri Cina dan satu kelompok berpakaian Srimpi pada umumnya. Sementara tari Srimpi Rangga Janur merupakan sebuah *genre* Srimpi, akan tetapi memiliki cara ungkap yang khas. Kekhasan tersebut dapat diketahui pada: jumlah penari, tata rias dan busana, iringan tari, dan gerak tari.

Pada saat ini, untuk kepentingan pembelajaran tari Srimpi Rangga Janur yang berdurasi 1 jam sudah dipadatkan menjadi kurang lebih 20 menit. Pada tahun 2014 Taman Budaya Yogyakarta bekerja sama dengan paguyuban seni Kridha Beksa Wirama Yogyakarta merekonstruksi tari Srimpi Rangga Janur yang berdurasi 1 jam. Hasil rekonstruksi dipentaskan di pendapa Ndalem Tejokusuman, Yogyakarta, serta didokumentasikan oleh Taman Budaya Yogyakarta. Secara koreografis tari ini ditarikan oleh 4 orang penari Srimpi yang merupakan penari inti, dan 4 *dhudhuk* yang membawakan properti berupa *jêbêng* yang bergambar figur tokoh wayang Srikandhi pada dua *jêbêng* dan figur tokoh wayang Larasati pada dua *jêbêng* lainnya.

Tari Srimpi Rangga Janur diiringi instrumen gamelan Jawa. Secara khusus menggunakan instrumen *kêmanak* yang tidak ada di tari srimpi lainnya. *Kêmanak* merupakan alat musik gamelan yang berbentuk seperti pisang atau sendok yang

memiliki tangkai di bagian ujungnya dan terdapat lubang memanjang di bagian badannya. Instrumen *kêmanak* dimainkan dengan cara ditabuh dan dipadukan dengan alat musik tradisional lainnya. Pada tari Srimpi Rangga Janur terdapat sesuatu yang menjadi ciri, yaitu instrumen *kêmanak*. *Kêmanak* pada umumnya digunakan untuk mengiringi tari Bedhaya. Akan tetapi pada tari Srimpi Rangga Janur *kêmanak* digunakan hampir seluruh pertunjukan, kecuali pada bagian perangan *kêmanak* tidak digunakan. Instrumen ini memiliki karakter suara pelan atau *alus* yang dimainkan untuk karakter lagu dengan tempo yang lambat. Instrumen gamelan yang digunakan banyak menggunakan tabuhan pada instrumen depan yang terdiri dari *gêndèr barung*, *gêndèr pênêrus*, *gambang*, *slênthêm*, *sitêr*, *rêbab*. Selain itu, selama proses sajian tari, *waranggana* melantunkan lirik lagu yang mengisahkan perang antara Srikandhi dan Larasati.

Berbagai keunikan yang terdapat pada tari Srimpi Rangga Janur dikaji dari aspek estetika. Estetika suatu karya tari dapat dikaji dari segi teks dan konteksnya. Secara tekstual, estetika tari Srimpi Rangga Janur akan meliputi sepuluh aspek. Kesepuluh aspek tersebut yaitu *unity* (kesatuan) *variety* (variasi), *repetition* (pengulangan), *contrast* (kontras), *transition* (transisi), *sequence* (urutan), *climax* (klimaks), *proportion* (proporsi), *harmony* (harmoni), *balance* (keseimbangan). Prinsip-prinsip tersebut terdapat pada buku Elizabeth R Hayes yang berjudul *Dance Composition and Production*. Akan tetapi bahwa kesepuluh prinsip-prinsip tersebut di dalam tari Jawa memiliki konteks yang berbeda dengan cara pandang barat. Maka untuk menganalisis tari Srimpi Rangga Janur prinsip estetika Hayes hanya akan dipinjam untuk mengkategorisasikan. Sedangkan pembahasannya akan disesuaikan

oleh pandangan Jawa. Konsep Jawa yang dimaksud antara lain: *sêlirang sêtangkêp*, *mandhêg milir*, *loro-loroning atunggal*, *sangkan paraning dumadi* (mulih mula mulanira).

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana estetika tari Srimpi Rangga Janur Gaya Yogyakarta pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap dan mendeskripsikan Estetika Tari Srimpi Rangga Janur Gaya Yogyakarta Karya Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu dapat menjadi rujukan atau referensi kepada peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal bagi penonton di dalam mengamati Srimpi Rangga Janur yang didasarkan pada prinsip estetika.

E. Tinjauan Pustaka

Kagungan Dalêm Sêrat Pasindhèn Bêdhaya Srimpi B/S 11, manuskrip dengan aksara Jawa yang merupakan koleksi di perpustakaan KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta. Manuskrip ini merupakan naskah tertua tari Srimpi Rangga Janur pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang berisi *sêrat pasindhèn*.

Kagungan Dalêm Sêrat Kandha Bêdhaya Srimpi B/S 13, manuskrip dengan aksara Jawa yang merupakan koleksi di perpustakaan KHP. Kridha Mardawa Kraton Yogyakarta. Manuskrip ini merupakan naskah tertua tari Srimpi Rangga Janur pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII yang berisi *sêrat kandha*.

Pada buku A.A.M. Djelantik yang berjudul *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Falsafah Keindahan dan Kesenian* menjelaskan teori tentang evaluasi kesenian. Teori yang digunakan yaitu teori evaluasi kesenian (Beardsley). Teori Beardsley menjelaskan tentang sifat estetik umum. Maksud pada teori Beardsley sifat-sifat yang pada umumnya harus dimiliki oleh suatu karya seni untuk berpotensi “seni”, yakni supaya mengandung kemungkinan bahwa karya itu bernilai estetik. Sifat-sifat umum tersebut disebut sifat estetik primer atau dasar, pokok dan Beardsley menyebutkan tiga sifat estetik pokok yang menentukan mutu kesenian yaitu *unity*, *complexity*, *intensity*. *Unity* merupakan suatu keutuhan, kekompakan, kebersatuan, tidak ada cacatnya. *Complexity* adalah kerumitan, keanekaragaman. *Intensity* yaitu intensitas, kekuatan, keyakinan, keseungguhan. Bahwa jika suatu memiliki kriteria tiga sifat tersebut maka karya tersebut akan mengandung potensi seni. Walaupun dari ketiga sifat tersebut tidak semuanya memenuhi. Paling tidak memenuhi dua atau tiga di antara ketiga sifat seni sebagai kriteria.

Ensiklopedi Kraton Yogyakarta yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh Dinas Kebudayaan DIY. Pada bab Seni Tari di Kraton Yogyakarta halaman 315. Menjelaskan tentang Bedhaya dan Serimpi sebagai tari putri yang dilakukan oleh putri di kraton. Penarinya baik sebagai *abdi dalêm* maupun *bêndara*. Bedhaya sering disebut dengan istilah *sêrimpi lajuran*. Konsep *sêrimpi* dan *lajur* semacam ini siring

dengan konsep budaya Jawa berbunyi *curiga manjing warangka* yaitu keris yang masuk didalam sarungnya. Dikatakan demikian karena empat penari yang diluar *lajur* yang disebut *sêrimpi* adalah wadahnya, sedangkan lajur yang merupakan penari yang ditengah adalah isinya, sehingga disebut serimpi lajuran. Dengan demikian konsep *sêrimpi lajuran* atau *curiga manjing warangka* merupakan *loro-loroning atunggal*, atau satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Di samping itu kemungkinan mengandung makna kesuburan, seperti halnya kesetaraan *lingga* dan *yoni*. Pada sisi lain *bedhaya* dengan jumlah pendukung Sembilan merupakan simbol angka terbesar, yang berkaitan dengan konsep *babahan hawa sangga*, yaitu Sembilan lubang hawa nafsu. Siapa yang bisa mengendalikannya akan bisa mengatur hidupnya dengan baik. Adapun *sêrimpi* dengan jumlah empat melambangkan *keblat papat* atau empat arah mata angin yang begitu penting dalam hidup manusia.

Buku *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* yang diterbitkan pada tahun 1981 dengan editor Fred Wibowo. Pada halaman 42 menjelaskan tentang tarian sakral di antaranya adalah tari srimpi. Nama tari ini oleh kalangan luar sering diasumsikan secara keliru ialah bagi segala tari putri gaya Yogyakarta. Nama tari srimpi adalah untuk satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang ditarikan oleh empat penari, karena kata 'srimpi' adalah sinonim bilangan empat, seperti halnya 'pandawa' sinonim dari bilangan lima, 'sejodo' adalah sinonim bilangan dua. Priyono mengkaitkan nama 'srimpi' ke akar kata 'impi' atau mimpi. Menyaksikan tari lemah gemulai sepanjang 3/4jam hingga 1jam. Memang demikianlah cara penghayatan penikmatannya, yang di masa lampau sangat sesuai dengan suasana kehidupan yang tenang, tentram, yang sangat berbeda keadaannya dengan masa kini. Namun kemungkinan besar itulah

salah satu sarana bagi mereka yang menginginkan ketenangan batin, lepas dari alur kesibukan, keramaian jaman sekarang. Srimpi bertema perang tanding, adalah simbolik pertarungan yang tak kunjung habis antara kebaikan dan kejahatan dalam semesta kehidupan, yang merupakan falsafah hidup ketimuran dan kejawaan pada khususnya.

Buku *Kawruh Jogèd Mataram* yang diterbitkan oleh Yayasan Siswo Among Beksa Yogyakarta Hadiningrat pada tahun 1981. Pada halaman 13 menjelaskan bahwa di dalam tari Jawa klasik terdapat tiga macam tingkat yaitu: *pandêngan*, *polatan*, dan *pasêmon*, ini termasuk *mêmanoning jogèd*. Ekspresi muka harus seimbang dengan ekspresi gerakannya. Keduanya harus diatur oleh jiwa. Jiwalah yang akan menentukan “*intensiteit*” dari ekspresi itu. Tanpa pengisian jiwa tari akan kurang hidup, kosong, tanpa *diepte*, dangkal, tidak bergaya, dan tanpa berkarakter. Untuk mempertajam kepekaan panca inderanya dalam bidang auditif, visual, dan kinestetis seorang penari harus melatih diri agar jiwanya dapat menerima semua impulsen dari luar yang berhubungan dengan peranan tarinya, agar agar jiwanya dapat mengisi gerakannya dengan impulsen ini. Impulsen yang dibawakan oleh *gêndhing*, *kandha*, *kawin*, *lagon*, *ada-ada*, dialog, dan ceritanya. Maka konsentrasi total menjadi syarat mutlak untuk menjalankannya. Maka dari itu semua unsur ini dijadikan satu kesatuan.

F. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan estetika dengan menggunakan pandangan konsep Jawa yang dikuatkan sepuluh kategorisasi dari Elizabeth R Hayes dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition and Production* tahun 1954. Buku

ini menjelaskan tentang bagaimana prinsip-prinsip menilai sebuah objek estetis. Prinsip-prinsip tersebut meliputi *unity* (kesatuan), *variety* (variasi), *repetition* (pengulangan), *contrast* (kontras), *transition* (transisi), *sequential* (urutan), *climax* (klimaks), *proportion* (proporsi), *harmony* (harmoni), *balance* (keseimbangan).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Narasumber sangat penting kedudukannya untuk diungkap berbagai pemahaman dan pengalaman tentang estetika dalam tari Srimpi pada umumnya serta Srimpi Rangka Janur pada khususnya. Ungkapan tentang estetika berupa pernyataan dalam kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Atas dasar pemikiran tersebut penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif.

2. Setting Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Oleh karena Srimpi Rangka Janur merupakan tari klasik Yogyakarta, maka penelitian ini dilakukan dalam jangkauan wilayah di DIY.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dalam semester genap 2019/2020.

3. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari Manuskrip tentang tari Srimpi Rangka Janur pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, narasumber terpilih yang ahli di bidang seni tari klasik Yogyakarta khususnya tari putri, narasumber di bidang karawitan Yogyakarta, naskah tari yang di

transliterasi oleh B.R.Ay. Yudonegoro, dan dokumen pertunjukan tari Srimpi Rangka Janur. Selain itu dokumen pertunjukan jenis Srimpi yang lain yang diperlukan untuk memberi penguatan pemahaman terhadap tari Srimpi.

H. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan beberapa cara agar data yang diperoleh dapat mengungkap permasalahan dari tujuan penelitian. Sementara peneliti sebagai instrumen penelitian mempersiapkan panduan wawancara yang didasarkan dari tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas latihan/pembelajaran tari klasik Yogyakarta yang memberikan materi tari Srimpi Rangka Janur.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dilakukan dengan tidak menyiapkan daftar pertanyaan. Pertanyaan dilakukan dengan spontan, sementara narasumber diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya atas pertanyaan yang diajukan.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengamati rekaman audio visual Srimpi Rangka Janur dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY. Pengamatan lebih dititik beratkan pada struktur koreografi, struktur gendhing, rias dan busana.

I. Sistematika Laporan Penulisan

Pada tahap sistematika laporan penulisan disusun sesuai rencana penulisan. Susunan penulisan ini sebagai berikut:

BABI: Pendahuluan dengan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan, metode penelitian, dan Teknik pengumpulan data.

BAB II: Bab ini diuraikan mengenai gambaran umum tentang tari Srimpi Rangga Janur yang terdiri dari dua sub bab yaitu latar belakang historis tari Srimpi Rangga Janur sejak masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan latar belakang rekonstruksi oleh MG. Sugiyarti.

BAB III: Pada bab ini menguraikan tentang estetika tari Srimpi Rangga Janur pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII yang terdiri dari tiga sub bab yakni bentuk penyajian tari Srimpi Rangga Janur, Estetika Tari Srimpi Rangga Janur menggunakan pandangan konsep Jawa dengan sepuluh kategorisasi menurut Elizabeth R Hayes, serta pandangan pelaku tari Srimpi Rangga Janur.

BAB IV: Kesimpulan

Penelitian ini berisi jawaban atas permasalahan hasil rekonstruksi tari Srimpi Rangga Janur gaya Yogyakarta dengan hasil analisis pandangan konsep Jawa dengan sepuluh kategorisasi.

Daftar Sumber Acuan: Manuskrip, Sumber Tertulis, Sumber Lisan, Webtografi, Videografi
Lampiran: Naskah tari Srimpi Rangga Janur pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII yang sudah ditransliterasi oleh B.R.Ay. Yudonegoro.